

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Selain itu, perusahaan juga bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat umum dan para investor. Nilai perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran *stakeholder* (Smithers & Wright, 2000:37). Dalam rangka memaksimalkan kemakmuran *stakeholder*, perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar juga dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham atau investor. Semakin besar jumlah dividen yang dibagikan, semakin besar juga jumlah pemegang saham yang akan menanamkan modalnya.

Pemegang saham dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan melalui laporan keuangan atau informasi-informasi yang tersedia baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan tertentu yang mendukung pengambilan keputusan (Meriewaty, 2005). Ada tiga jenis laporan perusahaan yang dibuat oleh perusahaan, yaitu: neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas (Prihadi, 2010). Besar kecilnya investasi yang dilakukan oleh investor tergantung pada informasi yang diterima. Analisis perkembangan kinerja perusahaan diperoleh melalui analisis data-data keuangan yang tersusun dalam

laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa sekarang dengan tujuan menentukan estimasi dan prediksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Gibson & Boyer, 1998).

Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan mencakup berbagai aspek profitabilitas, likuiditas, tingkat resiko dan tingkat kesehatan perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan biasanya diukur melalui rasio keuangan yaitu NPM (*Net Profit Margin*), EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return on Asset*), dan ROE (*Return on Equity*). Menurut Ang (1997), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu: rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap hutang lancar. Kedua, rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban jangka panjang. Ketiga, rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Keempat, rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber dananya. Dan yang kelima adalah rasio pasar yaitu rasio yang mengukur harga pasar saham relatif terhadap nilai bukunya.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung besarnya laba, besarnya *return* pemegang saham maupun untuk menilai kinerja adalah rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), EPS (*Earning per Share*), DER (*Debt Equity Ratio*) dan NPM (*Net Profit Margin*). Meskipun

demikian, penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan dari pengukuran perhitungan dengan menggunakan rasio keuangan adalah kemudahan dalam perhitungan selama data historis tersedia, sedangkan kelemahannya adalah pengukuran kinerja dan prestasi manajemen berdasarkan metode dan pedoman rasio keuangan akuntansi yang tidak memberikan indikator sebenarnya tentang keberhasilan manajemen. (Yanti, 2009). Selain itu, kelemahan perhitungan rasio keuangan adalah mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak. (Hariyanto, 2009).

Untuk mengatasi kelemahan ini, dikenal suatu metode terbaru yaitu *Economic Value Added* (EVA) dimana metode ini mengukur nilai tambah (*Value Creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA (*Economic Value Added*) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. (Hariyanto, 2009). Metode ini diperkenalkan sekitar tahun 90-an oleh Stern Stewart & Co.s, sebuah perusahaan konsultan dari New York. EVA merupakan indikator tentang adanya perubahan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Sawir, 2001).

Nilai perusahaan adalah suatu penciptaan *benefit* dan daya guna yang dinikmati oleh *stakeholder* (karyawan, investor, pemilik, pelanggan). Perusahaan berhasil menciptakan nilai ditandai dengan EVA yang positif karena perusahaan

mampu menghasilkan tingkat pengembalian melebihi yang melebihi tingkat biaya modal. Jika EVA negatif maka menunjukkan nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal (Hariyanto, 2009). Metode EVA berkaitan langsung dengan harga saham, dimana kinerja saham yang baik adalah jika kenaikan harganya di atas atau sama dengan tingkat kenaikan indeks pasar. Dengan naiknya harga saham, maka investor akan mendapatkan keuntungan atau *return* dari *capital gain*.

Para investor lokal maupun asing memilih pasar modal sebagai salah satu investasi yang memberikan *return* yang cukup besar jika dibandingkan dengan investasi lainnya dengan resiko yang lebih tinggi. Menurut Ito, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (economy.okezone.com), terjadi peningkatan jumlah investor terhadap pasar modal sebesar 260.000 investor baru dari periode Juni 2009 hingga Desember 2010. Peningkatan jumlah investor berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa pasar modal terutama saham dapat memberikan *return* atau keuntungan. Namun, jumlah investor lokal masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah investor asing yaitu hanya 1% dari jumlah penduduk Indonesia.

Kondisi sekarang, pasar modal Indonesia sedang dilanda keterpurukan yang menyebabkan indeks saham BEI menurun. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran atas ancaman krisis di Eropa sehingga investor melakukan penyeimbangan diri. Selain Indonesia, negara-negara Asia dan Eropa juga mengalami hal yang sama, dimana indeks-indeks saham berjatuh. Krisis Eropa disebabkan karena posisi Jepang yang berutang terlalu besar, mencapai 200% dari produk domestik. Amerika Serikat juga terlilit hutang dan defisit anggaran

pemerintah, demikian pula zona *euro* turut berlilit hutang (KOMPAS, 2011). Menurut Direktur Utama, Ito Warsito (Antarane.com), pasar modal Indonesia masih kondusif, terbukti dari masih banyak perusahaan yang mengajukan rencana untuk melepaskan saham melalui mekanisme penawaran umum saham perdana. Sejak 1997 pada saat krisis moneter, indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh dan mencapai “*recovery*” dalam waktu yang lama.

Dalam menanggapi krisis ekonomi di Amerika dan Eropa ini, para investor di Indonesia, baik investor asing maupun investor lokal, merasakan adanya keraguan dan kekhawatiran bahwa pasar modal Indonesia akan ikut terguncang sehingga para investor di Indonesia cenderung tidak berani untuk mengambil risiko dalam menanamkan modal mereka di pasar modal Indonesia. Selain para investor, masyarakat umum juga merasa tidak tertarik untuk membeli saham dan menanamkan modal mereka. Masyarakat umum juga cenderung bertindak hati-hati dan takut mengambil keputusan dalam investasi pasar modal.

Dalam Bursa Efek Indonesia membagi perusahaan *go public* ke dalam sembilan sektor, yaitu: sektor pertambangan; sektor pertanian; sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor industri barang konsumsi; sektor properti dan *real estate*; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor keuangan; dan sektor perdagangan, jasa dan investasi (duniainvestasi.com). Dampak dari krisis Amerika dan Eropa menyebabkan terjadinya penurunan harga saham pada sembilan sektor tersebut. Sektor keuangan khususnya pada bidang perbankan terimbas penurunan harga saham, seperti contohnya Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami peningkatan kredit bermasalah

sebesar 2% (Kompas, 2011). Perusahaan sektor pertambangan di Indonesia juga merasakan kekhawatiran akibat keterpurukan pasar modal Indonesia saat ini. Dampak keterpurukan pasar modal Indonesia tersebut bagi perusahaan adalah terjadinya penurunan yang signifikan baik dari sisi harga saham maupun dari sisi jumlah permintaan dan minat pemegang saham. Salah satu perusahaan di Indonesia yang mengalami penurunan harga saham adalah PTBA (Perusahaan Tambang Bukit Asam). Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang potensial dalam bidang pertambangan. Selain itu, sektor pertambangan juga memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Bisnis, investasi di sektor pertambangan meningkat dalam enam tahun terakhir. Setelah terpuruk hanya US\$547 juta tahun 2002, investasi tambang meningkat menjadi US\$1,35 miliar pada tahun 2007 dan meningkat menjadi US\$1,55 miliar pada 2008 (Bambang & Tri, 2009). Jika, dibandingkan dengan sekarang, harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan bahkan mencapai angka 15%, ini disebabkan oleh anjloknya harga komoditas (Kompas, 2011).

Meskipun demikian, pasar modal Indonesia masih merupakan salah satu wadah investasi yang mampu memberikan keuntungan lebih bagi para pemegang saham dibandingkan dengan menabung uang di bank. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil dari penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat apakah perusahaan mampu untuk memberikan kekayaan kepada para pemegang saham perusahaan tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai:

“PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *EARNING PER SHARE* DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR pada LQ45 periode 2007 - 2010”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh simultan antara *Economic Value Added*, *Return on Assets*, dan *Earning per Share* terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada LQ45 periode 2007-2010?
2. Apakah terdapat pengaruh parsial antara *Economic Value Added*, *Return on Assets*, dan *Earning per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada LQ45 periode 2007-2010?
3. Variabel apakah yang paling dominan dalam mempengaruhi *return* saham antara *Economic Value Added*, *Return on Assets*, atau *Earning per Share*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel EVA, ROA dan EPS secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada LQ45 periode 2007-2010.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel EVA, ROA dan EPS secara parsial yang akan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada LQ45 periode 2007-2010.
3. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan mempengaruhi *return* saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk lebih memahami dan menambah wawasan bagi penulis baik secara teori ataupun praktek terutama dalam hal menganalisa kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.

2. Bagi pihak investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan prediksi jumlah *return* yang diperoleh, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan membeli atau tidak saham tersebut.

3. Pihak lain

Sebagai sumber informasi atau bahan rujukan bagi penelitian atau penulisan skripsi berikutnya.